

ANALISIS USAHA BUDIDAYA TAMBAK UDANG VANAME DENGAN METODE MONOKULTUR DI DESA TEPPOE KECAMATAN POLEANG TIMUR KABUPATEN BOMBANA

Business Analysis Of Vaname Shrimp Monoculture In Teppoe Village Poleang District, East Bombana District

Agnes Hotmauli Lubis¹, La Onu La Ola² dan Wa Ode Piliانا²

- 1) Mahasiswa Jurusan/Program Studi Agrobisnis Perikanan FPIK UHO
- 2) Dosen Jurusan Agrobisnis/Program Studi Agrobisnis Perikanan FPIK UHO
E-mail : agneslubis5@gmail.Com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Desa Teppoe Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana selama periode Bulan Oktober sampai November 2019. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besaran biaya, penerimaan, keuntungan dan kelayakan dalam usaha budidaya tambak Udang Vaname dengan metode monokultur. Populasi dalam penelitian ini adalah pembudidaya Udang Vaname yang berjumlah 150 orang. Populasi dikelaskan berdasarkan luas tambak menggunakan metode klaster yakni petani tambak yang mempunyai 1, 2, 3, 6, 8 dan 16 Ha. Selanjutnya sampel ditentukan menggunakan teknik *simple random sampling* sehingga jumlah sampel pada penelitian ini diperoleh sebanyak 21 orang yang mewakili masing-masing kelas. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data yang diperoleh kemudian di analisis menggunakan analisis biaya, penerimaan, keuntungan dan R/C Rasio. Siklus produksi dalam budidaya monokultur udang vaname adalah 3 bulan. Biaya yang dikeluarkan untuk melakukan usaha diantaranya ada biaya tetap dengan rata-rata Rp25.247.433/siklus produksi, Biaya variabel dengan rata-rata sebesar Rp80.400.467/siklus sedangkan rata-rata total biaya diperoleh sebesar Rp105.647.899/siklus. Rata-rata besarnya penerimaan adalah Rp144.261.905/siklus dengan rata-rata jumlah keuntungan per siklus budidaya adalah Rp38.614.006. Berdasarkan nilai R/C Rasio dengan rata-rata sebesar 1,34 maka disimpulkan bahwa usaha tersebut layak untuk dilanjutkan.

Kata kunci : Udang Vaname, Monokultur, Kelayakan Usaha

ABSTRACT

This research was conducted in Teppoe Village, East Poleang District, Bombana Regency South East Sulawesi from October to November 2019. The purpose of this study was to determine the costs, revenues, profits and feasibility of vaname shrimp monoculture ponds. This study used a simple random sampling technique with 21 respondents of vaname shrimp monoculture farmers. Data obtained through observation, interviews, documentation. The data used in this study were primary and secondary data. The data obtained were then analyzed using depreciation flow. Production cycle in monoculture shrimp farms was calculated for 3 months. Fixed cost analysis of monoculture shrimp farms was in average of IDR 25,247,433/production cycle. Average variable costs of the farms was IDR 80,400,467 /cycle. Cost analysis data showed that in each production cycle, the farms spent an average of IDR 105,647,899 with average revenue of IDR 144,261,905, Therefore, the profit analysis obtained in each production cycle was in average of IDR. 38,614,00. This study indicated that monoculture of white leg shrimp was feasible as the R/C value was 1.34.

Keywords: Vaname Shrimp Cultivation, Cost, Revenue, Profit, Business Feasibility

PENDAHULUAN

Wilayah perairan dan wilayah daratan mempunyai peran yang penting sebagai penghidupan bagi masyarakat khususnya masyarakat di Kabupaten Bombana. Kedua wilayah tersebut diperkirakan menjadi tumpuan bagi pembangunan suatu daerah di masa yang akan datang. Hal ini disebabkan sebagian besar wilayah Kabupaten Bombana merupakan wilayah pesisir dan laut yang memiliki berbagai sumber daya alam pesisir yang dapat dikelola, dimanfaatkan dan dikembangkan. Sumber daya perikanan yang dimaksud mencakup sumber daya perikanan tangkap dan perikanan budidaya.

Menurut Undang Undang No. 45 Tahun 2009 bahwa budidaya ikan adalah kegiatan memelihara, membesarkan dan membiakkan ikan serta memanen hasilnya dalam lingkungan yang terkontrol, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah dan/atau mengawetkannya. Budidaya meliputi budidaya payau, tawar dan laut.

Budidaya payau merupakan salah satu kegiatan budidaya pembesaran ikan dan pengembangbiakan ikan atau organisme lainnya yang menggunakan fasilitas buatan seperti tambak. Usaha budidaya tambak saat ini sudah banyak dilakukan oleh sebagian masyarakat yang berada di daerah Kabupaten Bombana.

Kabupaten Bombana merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Sulawesi Tenggara yang terletak di kepulauan Jazirah Tenggara pulau Sulawesi. Secara geografis Kabupaten Bombana terletak dibagian selatan garis khatulistiwa, memanjang dari utara ke selatan diantara $4^{0}22' 59,4''$ - $5^{0}28'$

$26,7''$ Lintang Selatan (sepanjang ± 180 km) dan membentang dari Barat ke Timur diantara $121^{0}27' 46,7''$ - $122^{0}27' 46,7''$ - $122^{0}09' 9,4''$ Bujur Timur (sepanjang ± 154 km). Wilayah Bombana disebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Kolaka dan Konawe Selatan, disebelah Selatan berbatasan dengan Laut Flores, disebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Muna dan Kabupaten Buton, serta sebelah Barat berbatasan dengan Teluk Bone. Kabupaten Bombana memiliki 22 kecamatan, dimana salah satu kecamatannya adalah Kecamatan Poleang Timur (BPS, 2017).

Kecamatan Poleang Timur merupakan salah satu daerah yang memiliki banyak sumber daya laut, hutan dan objek wisata. Banyaknya potensi alam dimiliki oleh Kecamatan Poleang Timur ini menjadikannya sebagai salah satu kawasan yang strategis. Kecamatan Poleang Timur terdiri dari tiga desa dan dua kelurahan, dimana tiga desa tersebut adalah Desa Biru, Desa Teppoe dan Desa Mambo, sedangkan dua kelurahannya adalah Kelurahan Bambaia dan Kelurahan Puululemo. Desa Teppoe, Desa Mambo, dan Kelurahan Bambaia sebagian masyarakatnya melakukan usaha budidaya tambak. Kegiatan usaha budidaya tambak yang dilakukan yaitu Udang Vaname (*Litopenaeus vannamei*) dan Ikan Bandeng (*Chanos chanos*).

Udang Vaname merupakan salah satu udang yang mempunyai nilai ekonomis dan merupakan jenis udang alternatif yang dapat dibudidayakan. Selain itu, Udang Vaname memiliki keunggulan diantaranya adalah tahan terhadap serangan penyakit, dan tingkat kelangsungan hidup tinggi. Melihat keunggulan yang dimiliki oleh Udang Vaname, sehingga sebagian masyarakat yang berada di Desa Teppoe Kecamatan

Poleng Timur melakukan usaha budidaya Udang Vaname. Usaha budidaya Udang Vaname dapat dilakukan dengan metode monokultur dan polikultur.

Budidaya dengan metode monokultur adalah budidaya yang hanya berfokus pada satu ikan saja. Sedangkan metode polikultur dapat berfokus lebih dari satu ikan. Salah satu desa yang berada di Kecamatan Poleang Timur yang melakukan usaha budidaya Udang Vaname dengan metode monokultur adalah Desa Teppoe. Usaha budidaya tambak Udang Vaname dengan metode monokultur yang ada di Desa Teppoe perlu dilakukan analisis usahanya, dimana analisis usaha tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menjalankan usahanya. Adapun dalam mengevaluasi analisis usaha ini akan dilakukan peninjauan-peninjauan terhadap besarnya biaya yang dikeluarkan, penerimaan dan keuntungan yang diperoleh. Setelah peninjauan dilakukan maka dapat diketahui apakah usaha budidaya tambak Udang Vaname dengan metode monokultur di Desa Teppoe Kecamatan Poleang Timur layak untuk dikembangkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, untuk mengetahui layak tidaknya usaha budidaya tambak Udang Vaname yang berada di Desa Teppoe Kecamatan Poleang Timur, maka Penulis mengambil topik tentang Analisis Usaha Budidaya Tambak Udang Vaname (*Litopenaeus vannamei*) dengan Metode Monokultur di Desa Teppoe Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana

Tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengkaji besaran total biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha budidaya Udang Vaname dengan

metode monokultur di Desa Teppoe Kecamatan Poleang Timur.

2. Mengkaji besaran penerimaan yang diperoleh oleh pelaku usaha budidaya Udang Vaname dengan metode monokultur di Desa Teppoe Kecamatan Poleang Timur.
3. Mengkaji besaran keuntungan yang diperoleh oleh pelaku usaha budidaya Udang Vaname dengan metode monokultur di Desa Teppoe Kecamatan Poleang Timur.
4. Mengkaji tingkat kelayakan usaha Udang Vaname dengan metode monokultur di Desa Teppoe Kecamatan Poleang Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Oktober sampai November 2019. Tempat penelitian ini di Desa Teppoe Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara. Penentuan lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* karena Desa Teppoe Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara merupakan daerah yang melakukan usaha budidaya Udang Vaname dengan metode monokultur.

Potensi lahan tambak di Desa Teppoe Kecamatan Poleang Timur seluas 660,5 Ha dan dimiliki oleh 150 orang, dengan rincian 7 orang yang memiliki 15 Ha/orang, 7 orang yang memiliki 10 Ha/orang, 22 orang yang memiliki 8 Ha/orang, 7 orang yang memiliki 7 Ha/orang, 7 orang yang memiliki 6 Ha/orang, 7 orang yang memiliki 4 Ha/orang, 29 orang yang memiliki 3 Ha/orang, 7 orang yang memiliki 2,5 Ha/orang, 22 orang yang memiliki 2 Ha/orang, 7 orang yang memiliki 1,8 Ha/orang, 7 orang yang memiliki 1,2 Ha/orang, 7 orang yang memiliki 1 Ha/orang.

Cara penentuan sampel dalam penelitian ini diambil dari masing-masing kelas menggunakan teknik *simple random sampling*. Untuk kelas yang memiliki 7 orang petani tambak dilakukan 1 kali penarikan, untuk kelas yang memiliki 21- 22 orang petani tambak dilakukan 3 kali penarikan, untuk kelas yang memiliki 29 orang petani tambak dilakukan 4 kali penarikan. Sehingga jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 21 responden.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan sebagai berikut :

1. Observasi merupakan pengamatan yang sistematis tentang kejadian dan tingkahlaku dari objek yang diteliti. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan (*participant non observation*) merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.
2. Wawancara dilakukan dengan menggunakan bantuan kuesioner dengan cara interview sebagai pedoman wawancara. Adapun pihak yang diwawacarai adalah petani tambak Udang Vaname dengan metode monokultur, teknik wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang didasarkan pada percakapan secara intensif dengan suatu tujuan tertentu. Wawancara ini dilakukan untuk mendapat bebagai informasi menyangkut masalah dalam penelitian.
3. Dokumentasi biasa dilakukan terhadap data-data sekunder, foto-foto, gambar serta informasi yang diperoleh dari berbagai instansi terkait dengan sumber lain.

Sumber data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya dengan cara observasi, partisipasi aktif dan wawancara
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak langsung dan sumbernya diambil dari buku literatur, monografi desa, statistik dinas PKP dan lain- lain yang digunakan untuk melengkapi data primer.

Analisa data merupakan usaha untuk memberikan interpretasi terhadap yang telah tersusun untuk mendapatkan kesimpulan yang kesimpulan valid. Dalam menganalisis data digunakan metode deduktif yaitu cara berfikir dengan cara menganalisis data-data yang bersifat umum yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi beserta dokumentasi, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus atau berangkat dari kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data tertentu yang berindikasi sama dengan fenomena yang bersangkutan. Analisis yang digunakan dalam menjawab tujuan adalah:

1. Total biaya

Total biaya menurut La Ola (2014), dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

TC = Total biaya (Rp)

TFC = Total biaya tetap (Rp)

TVC = Total biaya variabel

2. Penerimaan (*Revenue*)

Penerimaan total (TR) menurut Soeharno (2006) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = P.Q.....(2)$$

Dimana:

TR = Penerimaan (Rp)

Q = Jumlah udang vaname yang dihasilkan (Kg)

P = Harga udang vaname (Rp)

3. Keuntungan (π)

Keuntungan (π) menurut Passaribu dan Djumran (2005) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC.....(3)$$

Keterangan:

π = Keuntungan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

4. Revenue Cost Ratio (R/C ratio)

Menurut Darsono (2008) untuk menghitung R/C ratio dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R/C = TR / TC..... (4)$$

Dimana:

TR = Penerimaan total (Total *revenue*)

TC = Biaya total (Total *cost*)

Tabel 1. Jumlah Produksi yang Dihasilkan dari Usaha Budidaya Tambak Udang Vaname dengan Metode Monokultur di Desa Teppoe Kecamatan Poleang Timur.

No	Uraian	Hasil Produksi (Kg/ Siklus)
1.	Tertinggi	12.000
2.	Rata-rata	2.990
3.	Terendah	500

Sumber : Data primer setelah diolah, 2019.

Berdasarkan Tabel 1, produksi petani tambak yang memiliki produksi yang tertinggi sebanyak 12.000 kg/siklus. Petani tambak yang memiliki produksi terendah sebanyak 500 kg/siklus, dengan rata-rata produksi yang didapat oleh petani tambak yang berada di Desa Teppoe Kecamatan Poleang Timur sebanyak 2.990 ekor/siklus. Hal ini

Kriteria kelayakan usaha:

1. Jika nilai R/C ratio > 1 usaha dikatakan layak dan menguntungkan.
2. Jika nilai R/C ratio < 1 usaha dikatakan tidak layak dan tidak menguntungkan.
3. Jika nilai R/C ratio =1 usaha dikatakan impas (tidak untung dan tidak rugi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis usaha budidaya tambak Udang Vaname dengan metode monokultur di Desa Teppoe Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana adalah sebagai berikut:

1. Produksi Petambak

Produksi adalah jumlah Udang Vaname yang dihasilkan oleh para petani tambak. Untuk melihat Jumlah produksi yang dihasilkan dari usaha budidaya tambak Udang Vaname dengan metode monokultur di Desa Teppoe Kecamatan Poleang Timur, dapat dilihat pada Tabel 1.

disebabkan oleh jumlah benur yang ditebar, luas tambak, pertumbuhan Udang Vaname yang berbeda-beda dan keadaan lingkungan atau kondisi tambak sehingga hasil produksi yang didapat oleh petani tambak di Desa Teppoe Kecamatan Poleang Timur berbeda-beda pula.

2. Biaya

Biaya merupakan salah satu faktor penentu kelancaran dalam menjalankan suatu usaha. Biaya adalah semua pengeluaran yang dikeluarkan pada saat melakukan usaha budidaya tambak Udang Vaname. Biaya tersebut meliputi biaya tetap, biaya variabel dan total biaya.

2.1 Biaya tetap

Biaya tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya yang tidak berubah walaupun jumlah produksi berubah (selalu sama), atau tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi. Biaya tetap dalam usaha budidaya tambak Udang Vaname dengan metode monokultur di Desa Teppoe Kecamatan Poleang Timur dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya Tetap Usaha Budidaya Tambak Udang Vaname dengan Metode Monokultur di Desa Teppoe Kecamatan Poleang Timur

No	Uraian	Biaya Tetap (Rp/ Siklus)
1.	Tertinggi	83.719.413
2.	Rata-rata	25.247.433
3.	Terendah	6.279.715

Sumber : Data primer setelah diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 2, bahwa biaya tetap yang dikeluarkan untuk usaha budidaya Udang Vaname yang tertinggi sebesar Rp83.719.413/siklus oleh Bapak Andini Zamal dan biaya tetap yang dikeluarkan terendah sebesar Rp6.279.715/siklus oleh Bapak La Bengak. Hal ini disebabkan karena Bapak Andini Zamal memiliki luas tambak 15 ha, pompa air sebanyak 6 unit, waring 180 meter, pipa sebanyak 10 batang, rumah jaga 3 unit, cangkul 2 unit dan ember 4 unit, sedangkan Bapak La Bengak biaya tetap yang dikeluarkan adalah tambak dengan luas 1 ha, pompa air sebanyak 1 unit, waring 2 meter, pipa sebanyak 1 batang, cangkul 1 unit dan ember 1 unit. Jumlah barang modal yang dimiliki setiap responden berbeda-beda sehingga biaya tetap yang dikeluarkan oleh responden berbeda-beda pula. Selain itu juga, biaya tetap merupakan biaya yang jumlah totalnya tetap konstan, tidak

dipengaruhi oleh aktivitas sampai tingkatan tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyadi (2014) bahwa biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap konstan, tidak dipengaruhi oleh volume kegiatan atau aktivitas sampai dengan tingkat tertentu.

2.2 Biaya variabel

Biaya variabel (*Variable Cost*) adalah biaya yang penggunaannya habis dalam satu kali produksi, biaya yang tidak tetap jumlahnya dipengaruhi oleh seberapa banyak jumlah produksi yang diperoleh dalam melakukan kegiatan budidaya Udang Vaname. Biaya variabel dalam usaha budidaya tambak Udang Vaname dengan metode monokultur di Desa Teppoe Kecamatan Poleang Timur dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya Variabel Dari Usaha Budidaya Tambak Udang Vaname dengan Metode Monokultur di Desa Teppoe Kecamatan Poleang Timur

No	Uraian	Biaya Variabel (Rp/ Siklus)
1.	Tertinggi	318.695.500
2.	Rata-rata	80.400.467
3.	Terendah	14.635.000

Sumber : Data primer setelah diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 3, biaya variabel yang dikeluarkan untuk usaha budidaya tambak Udang Vaname yang tertinggi sebesar Rp318.695.500/siklus oleh Bapak M. Yusuf dan biaya tetap yang dikeluarkan terendah sebesar Rp14.635.000/siklus oleh Bapak La Bengak. Hal ini disebabkan karena Bapak M. Yusuf memiliki jumlah benur yang ditebar sebanyak 1.000.000 ekor, pakan sebanyak 400 karung, BBM sebanyak 307 liter, komsumsi 20 jiwa, pupuk sebanyak 200 karung, biaya pengolahan tambak untuk 10 Ha, dan gaji/upah 20 jiwa, pajak untuk 10 Ha, sedangkan Bapak La Bengak biaya variabel yang dikeluarkan adalah benur yang ditebar sebanyak 50.000 ekor, pakan sebanyak 20 karung, BBM sebanyak 70 liter, komsumsi 1 jiwa, pupuk sebanyak 2 karung, biaya pengolahan tambak untuk 1 Ha, dan pajak untuk 1 Ha. Hal ini disebabkan karena jumlah modal kerja yang dimiliki setiap responden berbeda-beda sehingga biaya variabel yang dikeluarkan oleh

setiap responden berbeda-beda pula. Hal ini sesuai dengan pendapat Siang dan A (2015) yang menyatakan bahwa besarnya biaya variabel yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi berubah-ubah sesuai dengan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan. Selain itu juga, biaya variabel merupakan biaya yang jumlah totalnya berubah-ubah karena dipengaruhi oleh aktifitas selama proses produksi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Zulkifli (2007) yang menyatakan bahwa biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

2.3. Total biaya

Total biaya adalah total keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha budidaya Udang Vaname dengan metode monokultur di Desa Teppoe Kecamatan Poleang Timur dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Total Biaya Usaha Budidaya Tambak Udang Vaname dengan Metode Monokultur di Desa Teppoe Kecamatan Poleang Timur

No	Uraian	Total Biaya (Rp/ Siklus)
1.	Tertinggi	392.364.413
2.	Rata-rata	105.647.899
3.	Terendah	20.914.715

Sumber : Data prime setelah diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4, total biaya tertinggi pada usaha budidaya tambak Udang Vaname sebesar Rp392.364.413/siklus dikeluarkan oleh Bapak Andini Zamal dan total biaya terendah sebesar Rp20.914.715/siklus dikeluarkan oleh Bapak La Bengak. Hal ini disebabkan karena Bapak Andini Zamal mengeluarkan biaya tetap sebesar Rp83.719.413/siklus dan biaya variabel sebesar Rp318.695.500/siklus, sedangkan Bapak La Bengak mengeluarkan biaya tetap sebesar Rp6.279.715/siklus dan

biaya variabel sebesar Rp14.635.000/siklus.

Tinggi rendahnya total biaya yang dikeluarkan tergantung dari seberapa besar biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh masing-masing petani tambak Udang Vaname di Desa Teppoe Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana dalam proses produksinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Siang dan A (2010) bahwa total biaya adalah

keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan proses produksi.

3. Penerimaan

Penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima dari hasil budidaya tambak

Udang Vaname dengan metode monokultur di Desa Teppoe Kecamatan Poleang Timur dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penerimaan Dari Usaha Budidaya Tambak Udang Vaname dengan Metode Monokultur di Desa Teppoe Kecamatan Poleang Timur

No	Uraian	Penerimaan (Rp/Siklus)
1	Tertinggi	540.000.000
2	Rata-rata	144.261.905
3	Terendah	25.000.000

Sumber : Data primer setelah diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 5. Penerimaan petani tambak usaha budidaya Udang Vaname tertinggi sebesar Rp540.000.000/siklus diperoleh Bapak Andini Zamal dan terendah sebesar Rp25.000.000/siklus diperoleh Bapak La Bengak. Tingginya penerimaan yang diperoleh Bapak Andini Zamal berasal dari jumlah produksi Udang Vaname yang terjual sebanyak 12.000 kg/siklus dengan harga jual perkilo gramnya sebesar Rp45.000 sedangkan Bapak La Bengak memperoleh jumlah produksi Udang Vaname sebanyak 500 kg/siklus dengan harga jual sebesar Rp50.000. Penerimaan usaha budidaya tambak Udang Vaname dengan metode monokultur ini sangat bervariasi, hal ini disebabkan karena masing-masing jumlah produksi yang terjual dan harga jual yang berbeda-beda setiap petani tambak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sapta (2016) bahwa penerimaan merupakan hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual persatuan produk. Selain itu, jumlah produksi yang terjual sama disetiap

responden tetapi harga jual Udang Vaname berbeda maka penerimaan yang diperoleh responden berbeda pula. Sebagai contoh Bapak Lukman jumlah hasil produksi yang terjual sebanyak 1.000 kg/siklus dengan harga jual perkilo gramnya sebesar Rp50.000 memperoleh penerimaan sebesar Rp50.000.000 sedangkan Bapak Agus jumlah hasil produksi yang terjual sebanyak 1.000 kg tetapi harga jual Udang Vaname sebesar Rp45.000. Perbedaan penerimaan yang diperoleh antara Bapak Lukman dan Bapak Agus disebabkan karena perbedaan tempat atau kepada siapa dijual hasil produksi Udang Vanamenya.

4. Keuntungan

Keuntungan adalah jumlah yang diperoleh dari penerimaan hasil produksi dikurangi dengan total biaya. Keuntungan dari produksi budidaya budidaya tambak Udang Vaname dengan metode monokultur di Desa Teppoe Kecamatan Poleang Timur dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Keuntungan Dari Usaha Budidaya Tambak Udang Vaname dengan Metode Monokultur di Desa Teppoe Kecamatan Poleang Timur

No	Uraian	Keuntungan (Rp/Siklus)
1.	Tertinggi	147.635.587
2.	Rata-rata	38.614.006
3.	Terendah	4.085.285

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2019.

Berdasarkan Tabel 6, keuntungan petani tambak Udang Vaname dengan metode monokultur di Desa Teppoe Kecamatan Poleang Timur keuntungan yang tertinggi sebesar Rp147.635.587/siklus diperoleh Bapak Andini Zamal, dan keuntungan terendah sebesar Rp4.085.285/siklus diperoleh Bapak La Bengak. Tingginya keuntungan yang diperoleh Bapak Andini Zamal dari hasil penerimaan Udang Vaname sebesar Rp540.000.000/siklus dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp392.364.715/siklus sedangkan Bapak La Bengak memperoleh penerimaan dari hasil penjualan Udang Vaname sebesar Rp25.000.000/siklus dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp20.914.715/siklus. Tinggi rendahnya keuntungan yang diperoleh disebabkan jumlah penerimaan yang didapat dari

hasil penjualan dan total biaya yang dikeluarkan selama melakukan proses produksi berbeda-beda, sehingga menghasilkan keuntungan yang berbeda-beda. Pernyataan ini didukung oleh Heriyanto *dkk.* (2017) mengatakan bahwa keuntungan diperoleh dari hasil penerimaan yang dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan selama melakukan proses produksi.

5. Revenue Cost Ratio

Revenue Cost Ratio adalah besaran nilai yang menentukan perbandingan antara penerimaan usaha dengan total biaya. R/C dari usaha budidaya budidaya tambak Udang Vaname dengan metode monokultur di Desa Teppoe Kecamatan Poleang Timur dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. R/C Ratio Dari Usaha Budidaya Tambak Udang Vaname dengan Metode Monokultur di Desa Teppoe Kecamatan Poleang Timur

No	Uraian	R/C Ratio	Keterangan
1	Tertinggi	1,93	Layak
2	Rata-Rata	1,34	Layak
3	Terendah	1,09	Layak

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2019.

Berdasarkan Tabel 7, nilai R/C Rasio yang tertinggi sebesar 1,93 diperoleh Bapak Baharuddin dan R/C Rasio yang terendah sebesar 1,09 diperoleh Bapak Zulkifli. Artinya Bapak Baharuddin memperoleh penerimaan sebesar Rp193 jika biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan proses produksi sebesar Rp100 sedangkan Bapak Zulkifli memperoleh penerimaan sebesar Rp109 jika biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan proses produksi sebesar Rp100. Berdasarkan nilai R/C Rasio yang diperoleh petani tambak pada usaha budidaya Udang Vaname dengan metode monokultur di Desa Teppoe Kecamatan Poleang Timur dikatakan layak dikembangkan karena penerimaan yang diperoleh lebih besar

dibandingkan dengan total biaya yang dikeluarkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Darsono (2008) bahwa R/C Rasio digunakan untuk mengetahui kriteria kelayakan suatu usaha. Jika nilai R/C rasio > 1 maka usaha tersebut dikatakan layak dan menguntungkan, sebaliknya jika nilai R/C ratio < 1 maka usaha tersebut dikatakan tidak layak dan tidak menguntungkan dan apabila nilai R/C rasio $= 1$ maka usaha tersebut dikatakan impas atau tidak untung dan tidak rugi. Selain itu, R/C Rasio usaha budidaya Udang Vaname di Desa Teppoe Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana dihasilkan dari pembagian antara total penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan dibagi

dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani tambak Udang Vaname selama proses produksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2006) bahwa R/C Rasio adalah analisis yang menunjukkan besar penerimaan usaha yang diperoleh untuk setiap biaya yang dikeluarkan untuk suatu usaha, semakin besar nilai R/C Rasio maka semakin besar pula penerimaan usaha yang diperoleh untuk setiap rupiah biaya yang dikeluarkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai Analisis Usaha Budidaya tambak Udang Vaname dengan metode monokultur di Desa Teppoe Kecamatan Poleang Timur maka dapat disimpulkan yaitu sebagai berikut :

1. Besaran total biaya produksi setiap kali melakukan usaha budidaya Udang Vaname secara rata-rata adalah Rp105.647.899. Biaya tertinggi diperoleh bapak Andini Zamal sebesar Rp392.364.413 dan biaya terendah diperoleh Bapak La Bengak sebesar Rp20.914.715.
2. Besaran penerimaan produksi setiap kali melakukan usaha budidaya Udang Vaname secara rata-rata sebesar Rp144.261.905. Penerimaan tertinggi diperoleh Bapak Andini Zamal sebesar Rp540.000.000 dan penerimaan terendah diperoleh Bapak La Bengak sebesar Rp25.000.000.
3. Besaran keuntungan produksi setiap kali melakukan usaha budidaya Udang Vaname secara rata-rata sebesar Rp38.614.006. Keuntungan tertinggi diperoleh Bapak Andini Zamal sebesar Rp147.635.587 dan keuntungan terendah diperoleh Bapak La Bengak sebesar Rp4.085.285.
4. Secara rata-rata tingkat kelayakan usaha budidaya Udang Vaname dengan metode monokultur di Desa

Teppoe Kecamatan Poleang Timur adalah Sebesar 1,34 yang artinya rata-rata penerimaan Rp144.261.905 adalah 1,34 dikali rata-rata biaya budidaya Udang Vaname Rp105.647.899 produksi sebesar Rp100.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Bombana. 2017. Kabupaten Bombana dalam Angka 2017. BPS Kabupaten Bombana. Kendari.
- Darsono. 2008. Metodologi Riset Agribisnis Buku II Metode Analisis Data. Program Studi Magister Manajemen Agribisnis Program Pascasarjana UPN. Veteran. Surabaya
- Heriyanto, Yusuf, S dan A, N. 2017. Analisis Keuntungan Usaha Tambak Ikan Bandeng (*Chanos chanos*) di Desa Porara Kecamatan Morosi Kabupaten Konawa Provinsi Sulawesi Tenggara. Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan, 2(1): 52-65.
- La Ola, L.O. 2014. Efisiensi Biaya Produksi dan Daya Saing Komoditi Perikanan Laut di Pasar Lokal dan Pasar Ekspor. Jurnal Bisnis Perikanan, 1(1): 40-50.
- Pasaribu, A.M dan Djumran, Y. A. 2005. Perencanaan dan Evaluasi Proyek Perikanan. Lepas (Hasannudin University Press). Makassar.
- Sapta Y.P. 2016. Pengaruh Input Terhadap Produksi Usahatani Lada Putih (*Muntok White Pepper*) di Desa Kusdi Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat. JSEP, 9(3):1-7.
- Siang R.D dan Aziz, N. 2015. Struktur Biaya dan Profitabilitas Usaha Miniplant Rajungan (*Portunus pelagicus*). Jurnal Bisnis Perikanan, 2(1): 91-100.

- Soeharno. 2006. Teori Ekonomi Mikro. Penerbit ANDI. Yogyakarta.
- Soekartawi. 2006. Analisis Usahatani. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Alfabeta. Bandung.
- Sujarweni, V. W. 2015. Akuntansi Biaya. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan.
- Zulfikli. 2007. Manajemen Biaya. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.